



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KWL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENENTUKAN IDE POKOK SISWA SD**

Muhamad Yasin As'ary<sup>1</sup>, Sandi Budi Iriawan<sup>2</sup>, Babang Robandi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [ymhoc.man@gmail.com](mailto:yhoc.man@gmail.com); [iriawan.sandi@yahoo.co.id](mailto:iriawan.sandi@yahoo.co.id); [brobandi@upi.edu](mailto:brobandi@upi.edu).

**Abstract:** *This research is motivated by low ability of students for determine the main idea. The problem is not applied a learning model that guides students directly step by step so that the ability and understanding of students is still low. This study aims to describe the implementation of Know-Want-Learned learning model and improvement of ability to determine the main idea. This classroom action research uses the Kemmis and Mc. Taggart models is implemented for two cycles. Taggart is implemented for two cycles. Participants from this research is a 4<sup>th</sup> grader of one elementary school in district Cicendo at Bandung city which amounts to 27<sup>th</sup> people. The implementation of model have three step: What I Know, What I Want to Learn, and What I Have to Learned. There was an increase of percentage of class completeness from cycle I is a 68% and cycle II is a 92%. It can be concluded that the application of Know-Want-Learned model can improve the ability to determine the basic idea of 4<sup>th</sup> grade students of elementary school.*

**Keyword:** *determine the main idea, know -want-learned models.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Menurut Depdiknas (2006) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik itu secara lisan maupun tulis, dan juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia. Kompetensi mata pelajaran bahasa

Indonesia mengupayakan agar mampu mengembangkan kemampuan, kebutuhan, minat dan menumbuhkan penghargaan hasil karya bangsa sendiri pada diri siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di laksanakan di semua jenjang baik kelas rendah ataupun kelas tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang mana keempat keterampilan tersebut saling berhubungan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah membaca. Khotimah dkk. (2016, hlm. 342) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dan memahami isi dari sebuah tulisan dengan bersuara atau dalam hati. Artinya membaca bukan sekedar melafalkan lambang tulisan tanpa makna, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami isi sebuah bacaan.

Memahami isi dari sebuah bacaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pembaca terutama untuk siswa sekolah dasar dalam rangka mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Alfulaida (2014, hlm.1) berpendapat bahwa memahami isi dari sebuah bacaan adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh siswa sekolah dasar.

Menentukan ide pokok pada sebuah paragraf merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa sekolah dasar dalam rangka mendapatkan informasi penting pada sebuah bacaan. Anderson (dalam Tarigan 2015, hlm. 9) mengemukakan tujuan membaca pemahaman yang dapat ditarik menjadi indikator membaca pemahaman yaitu (1) menemukan fakta, (2) menentukan ide pokok, (3) mendapatkan urutan organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengkalsifikasikan, dan (6) menilai. Maka dari itu kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok pada sebuah paragraf merupakan hal yang sangat penting dan berguna dalam rangka mendapatkan informasi penting dan informasi utama yang menjadi pokok bahasan pada sebuah paragraf.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cicendo

Kota Bandung ditemukan fakta bahwa kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok sebuah paragraf masih sangat rendah. Dari hasil tes yang dilakukan terhadap 25 orang siswa, sebesar 88% atau sebanyak 22 orang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Artinya, hanya 12% atau sebanyak 3 orang yang telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 45,6. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru belum menggunakan sebuah model atau metode yang secara langsung membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf. Selain itu ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya menginstruksikan siswa untuk membaca dan menentukan ide pokok tanpa diawali dengan kegiatan pra-baca untuk meningkatkan minat, motivasi, dan konsentrasi membaca serta mengarahkan tujuan siswa membaca untuk menentukan ide pokok paragraf.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan sebuah model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf dengan cara membimbing siswa secara langsung. Selain itu, sangatlah penting untuk menumbuhkan minat, dan motivasi siswa pada sebuah topik bacaan agar ketika kegiatan membaca berlangsung, siswa dapat bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan membacanya. Tujuan membaca yang dimaksud adalah untuk mendapatkan informasi penting dan informasi utama yang menjadi pokok pembicaraan pada sebuah paragraf agar siswa memahami dengan baik apa yang sudah dia baca.

Model pembelajaran *Know-Want-Learned* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf. Rahim (2011, hlm. 41) mengemukakan

bahwa model pembelajaran *Know-Want-Learned* atau biasa disingkat KWL pertama kali dikembangkan oleh Donna M Ogle pada tahun 1986. Model pembelajaran *Know-Want-Learned* sendiri digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa terutama pada suatu topik bacaan.

Carr dan Ogle (1987, hlm. 6) menjelaskan bahwa *Know-Want-Learned* dapat digunakan untuk membantu siswa mengumpulkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan mengaitkannya dengan topik bacaan. Kemudian menuliskan informasi apa yang ingin mereka cari dari topik yang akan dibaca sehingga tujuan dari membaca jelas. Dan terakhir, siswa membuat sebuah daftar mengenai informasi apa yang telah mereka dapatkan dari kegiatan membaca.

Kemudian dalam pelaksanaannya Harsono dkk (2012, hlm. 55) berpendapat bahwa pada diri siswa perlu ditekankan dengan pertanyaan apa yang anda ketahui, apa yang ingin anda ketahui, dan memahami apa yang sudah anda pelajari. Model ini memiliki tiga langkah pembelajaran dimana langkah pertama yaitu: (1) *know* dimana pada langkah ini guru membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dengan topik bacaan, (2) *want* dimana pada langkah ini siswa merumuskan sendiri tujuannya dalam membaca dan guru dapat mengarahkan tujuan tersebut agar siswa dapat mencari informasi penting dari topik yang akan mereka baca, dan (3) *learned* yang merupakan kegiatan setelah membaca siswa menuliskan informasi apa saja yang telah mereka dapatkan, apakah sesuai dengan tujuan membaca yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya.

Astiti dkk. (2014, hlm.5) berpendapat bahwa model pembelajaran *Know-Want-Learned* memiliki kelebihan yaitu; (1) memberikan kesempatan siswa mengenai tujuan membaca, (2) memberikan peran aktif sebelum, saat,

dan setelah kegiatan membaca, (3) memikirkan informasi baru yang diterimanya, (4) memperkuat kemampuan bertanya terhadap suatu topik, (5) melatih siswa menilai hasil belajar sendiri, dan (6) membantu guru meningkatkan minat dan menghidupkan latar belakang pengetahuan siswa pada suatu topik.

Model pembelajaran *Know-Want-Learned* merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Know-Want-Learned* serta mendeskripsikan hasil kemampuan menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cicendo Kota Bandung.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Sukardi (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa model penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap langkah dari model Kemmis dan Mc. Taggart ini saling berkaitan antara langkah satu dan langkah selanjutnya yang mana membentuk suatu system spiral.

Pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan kelas membentuk sebuah spiral yang mana di mulai dari perencanaan hingga refleksi dan setelah kegiatan refleksi akan dilaksanakan siklus selanjutnya jika terdapat beberapa kekurangan baik dari proses dan hasil penelitian. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan model yang paling sering digunakan pada

penelitian tindakan kelas dikarenakan model ini memiliki tahapan yang singkat dan mudah di gunakan. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model ini para peneliti umumnya mulai dari fase refleksi awal untuk merumuskan masalah penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cicendo Kota Bandung dengan jumlah siswa yang terlibat sebanyak 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan februari-maret pada tahun ajaran 2017/2018. Selain itu, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil tes kemampuan menentukan ide pokok dan kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Know-Want-Learned* dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi masalah dengan melakukan kegiatan observasi/pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terlihat selama kegiatan observasi, maka peneliti memberikan soal pre-tes untuk melihat kemampuan awal siswa. Dari hasil observasi dan tes awal siswa, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf masih sangat rendah yang dibuktikan dari hasil tes dengan nilai rata-rata kelas yang didapatkan sebesar 45,6 dari jumlah

siswa yang mengikuti tes sebanyak 25 orang. Selain itu presentase ketuntasan kelas menunjukkan hanya 12% atau sebanyak tiga orang yang berhasil mencapai KKM kelas dan sisanya sebesar 88% atau sebanyak 22 orang belum mencapai KKM yang artinya kelas dinyatakan belum tuntas jika mengacu pada kriteria ketuntasan kelas menurut Depdiknas (2006) yang menyatakan bahwa kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika 85% siswa mencapai nilai KKM. Selain hasil tes yang didapatkan, ketika peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa belum diterapkannya suatu model/metode yang dapat membimbing siswa secara langsung dengan bimbingan guru untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf,

Dari kondisi awal tersebut maka, peneliti melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Kemudian setelah melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, dan menentukan solusi dari permasalahan tersebut, peneliti selanjutnya melakukan perencanaan tindakan dan dilakukan pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan setiap hari rabu dengan jarak satu minggu dari siklus I tanggal 11 april dan siklus II pada tanggal 18 April 2018. Di siklus I Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Know-Want-Learned* sudah terlaksana dengan baik meskipun terdapat beberapa hambatan saat pelaksanaannya. Berikut temuan pada siklus I.

**Tabel 1. Temuan Pada Siklus I**

No	Langkah	Temuan
1	<i>Know</i>	Siswa kurang konsentrasi, Kondisi kelas kurang kondusif dan masih mengobrol, sesi tanya jawab antara guru dan siswa belum kondusif dan teratur.

2	<i>Want</i>	Siswa kesulitan mencari informasi yang harus dicari dan ketika kegiatan membaca beberapa siswa masih membaca nyaring sehingga mengganggu yang lain.
3	<i>Learned</i>	Ketika guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan, kondisi kelas langsung tidak kondusif.

Berdasarkan temuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi agar permasalahan tersebut bisa diatasi pada siklus II.

Pada langkah *Know*, perbaikan yang dilakukan adalah dengan memberikan *ice breaking* dengan tujuan agar motivasi, fokus, dan konsentrasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran bisa lebih baik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Alarifin (2014, hlm. 28) bahwa *ice breaking* mampu memecah kebekuan kelas dan membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa siap memulai pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah kedua agar siswa kondusif dan tidak mengobrol adalah dengan cara meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa agar guru dapat mengarahkan siswa kepada sumber belajar, sehingga siswa tidak asik sendiri mengobrol dengan temannya yang mengakibatkan pembelajaran terganggu. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pembelajaran harus menunjukkan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar. dan untuk emnagatasi masalah ketiga agar sesi tanya jawab lebih kondusif, guru bisa meminta beberapa orang siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Pada langkah *Want*, perbaikan pertama yang dilakukan adalah dengan cara guru memberikan contoh di papan tulis mengenai informasi apa yang ingin dan harus siswa cari sebagai bahan referensi.

Solusi masalah kedua agar kegiatan membaca kondusif adalah dengan cara sebelum kegiatan membaca guru memberi arahan kepada siswa agar ketika membaca tidak bersuara dan mengganggu teman.

Temuan pada langkah *Learned* adalah ketika kegiatan membaca selesai dan guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita, kondisi kelas langsung tidak kondusif dan siswa berebut untuk menjawab. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka di siklus II guru akan meminta beberapa orang siswa saja untuk maju ke depan dan menceritakan kembali isi cerita yang dibaca. Pemilihan siswa yang akan maju kedepan diprioritaskan untuk siswa yang nilainya masih belum mencapai KKM pada siklus I.

Setelah menerapkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara keseluruhan berjalan dengan baik. Namun ada beberapa temuan yang menghambat dalam pelaksanaan pada langkah *Know*. Selain temuan pada langkah tersebut tidak ditemukan kendala pada langkah yang lainnya. Berikut temuan pada siklus II.

**Tabel 2. Temuan Pada Siklus II**

No	Langkah	Temuan
1	<i>Know</i>	Guru belum mampu memfasilitasi pendapat siswa secara maksimal mengenai apa yang mereka ingin ketahui mengenai topik yang akan di baca
		Guru kurang maksimal dalam mengatur waktu <i>ice breaking</i> dalam.

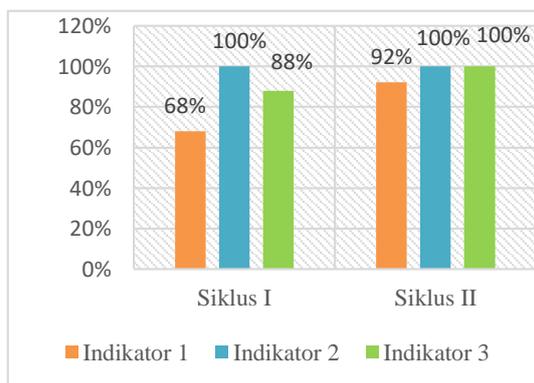
Penyebab munculnya temuan pada langkah *Know* di siklus II yang pertama adalah disebabkan karena guru kurang bisa memanager sadap pendapat siswa dengan baik. Hal ini menyebabkan pula kecemburuan sosial di antara para siswa

dan membuat situasi pembelajaran sempat terganggu. Maka solusinya adalah memprioritaskan siswa yang kurang aktif mengemukakan pendapat terlebih dahulu agar proses sadap pendapat bisa adil dan mengurangi dampak kecemburuan sosial.

Kemudian temuan yang ke dua pada siklus II yaitu guru kurang bisa mengatur waktu bermain ice breaking tepuk hijau hitam yang sebelumnya tidak di prediksi akan memakan waktu lebih dari 30 menit. Hal tersebut juga berdampak pada pembagian waktu untuk penerapan langkah selanjutnya menjadi terambil. Maka solusinya adalah guru harus memberikan ice breaking yang tidak terlalu memakan waktu lama.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan selama II siklus, terjadi peningkatan hasil, baik dari peningkatan kemampuan menentukan ide pokok berdasarkan indikator, nilai rata-rata kelas, maupun presentase ketuntasan kelas.

Berikut ini nilai hasil kemampuan siswa berdasarkan indikator kemampuan menentukan ide pokok.

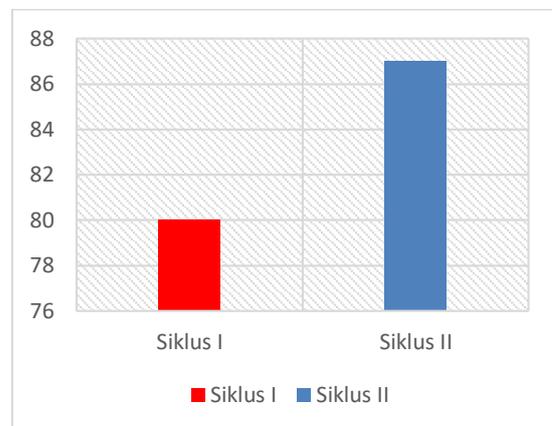


**Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Berdasarkan Indikator Menentukan Ide Pokok Paragraf Siklus I dan II**

Berdasarkan data peningkatan kemampuan berdasarkan indikator menentukan ide pokok diatas, terlihat peningkatan untuk indikator pertama mengalami peningkatan sebesar 24%. Untuk indikator kedua masih tetap konsisten di angka 100%. Dan terakhir

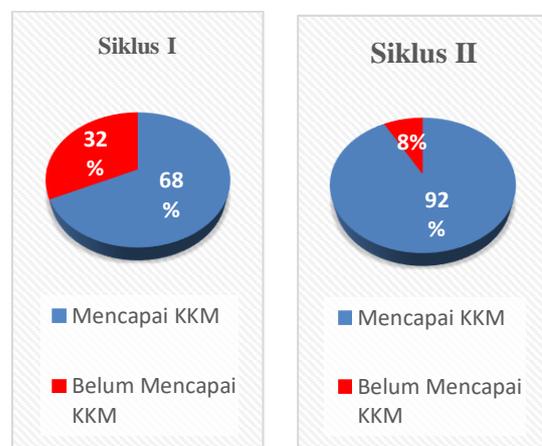
untuk indikator ketiga, mengalami peningkatan sebesar 12%.

Selain terjadi peningkatan yang telah dipaparkan diatas, juga terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas siklus I dan Siklus II.



**Grafik 2. Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I dan II**

Dari gambar peningkatan nilai rata-rata diatas, terjadi peningkatan sebesar 7. Meskipun peningkatan tersebut tidak meingkat secara signifikan, tetapi nilai rata-rata dari siklus I dan II tetap konsisten di angka 80. selain peningkatan nilai berdasarkan indikator dan nilai rata-rata, juga terjadi peningkatan berdasarkan presentase ketuntasan kelas.



**Grafik 3. Presentase Ketuntasan Kelas Siklus I dan II**

Presentase ketuntasan kelas merujuk pada Depdiknas (2006) dimana kelas dinyatakan tuntas apabila 85% siswa telah mencapai KKM. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I presentase ketuntasan kelas hanya mencapai 68% yang berarti pada siklus I kelas dinyatakan belum tuntas. Setelah dilaksanakan siklus II dengan berbagai perubahan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, presentase ketuntasan kelas meningkat sebesar 24% dari presentase siklus I 68% menjadi 92% yang artinya pada siklus II kelas dinyatakan sudah tuntas.

### SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran KWL dalam penelitian ini secara umum sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV salah satu sekolah dasar Kecamatan Cicendo Kota Bandung dapat meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok pada sebuah paragraf.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Know-Want-Learned* memiliki tiga tahapan yaitu yang pertama siswa menuliskan apa yang mereka ketahui dari topik yang akan di baca, apa yang akan mereka cari dari topik bacaan, dan menuliskan apa yang mereka dapatkan setelah kegiatan membaca. Penerapan model ini mampu mengaktifkan siswa sebelum, saat, dan setelah kegiatan membaca. Selain itu siswa menjadi lebih termotifasi dan memiliki tujuan yang jelas dalam kegiatan membaca.

Hasil kemampuan menentukan ide pokok paragraf siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Know-Want-Learned* meningkat baik dari nilai rata-rata kelas maupun presentase ketuntasan kelas secara klasikal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alfulaida, N. (2014). Pengaruh Pendekatan *Whole Language* Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Astiti, K.J. Negara, O. Asri, Astri, S. (2014) E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. *Pengaruh Strategi Know-Want-Learned Terhadap Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus VII Sukawati*, Vol.2 (1), 1-10.
- Carr, & Ogle, D (1987). Wiley International Reading Association. *K-W-L Plus: A Strategy for Comprehension and Summarization. Journal of Reading*, Vol.30, (7), 626-631. doi: <http://www.jstor.org/stable/4003187>
- Depdiknas, (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Harsono, A. Fuady, A. Saddhono, K. (2012) Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. *Pengaruh Strategi Know Want To Learn (KWL) dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung*, Vol.1 (1), 53-64.
- Khotimah, A.H. Djuanda D. Kurnia D. (2016). Jurnal Pena Ilmiah. *Keterampilan Membaca Cepat Dalam Menemukan Gagasan Utama*, Vol.1, (1), 341-350.
- Kurniasih, A.N & Alarifin, D.H. (2015). Jurnal Pendidikan Fisika. *Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII A MTS An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014*, Vol.3, (1), 27-35.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

132 As'ary, iriawan, robandi, penerapan model pembelajaran KWL untuk meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok siswa SD

Sukardi, H.M. (2013). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.